

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan investasi yaitu pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting untuk perekonomian Indonesia yaitu pertama sebagai sumber pendanaan atau dengan kata lain sebagai sarana bagi pengusaha mendapatkan tambahan dana untuk penambahan modal dan pengembangan usaha. Kedua, pasar modal berperan sebagai sarana untuk masyarakat Indonesia berinvestasi sesuai minat dan kebutuhan pada instrumen keuangan. Selain itu, pasar modal juga memiliki peran sebagai sarana edukasi dan pusat informasi untuk para investor yang akan berinvestasi. Pemerintah juga telah berkomitmen untuk memperbaiki kemudahan proses dalam berusaha atau *ease of doing business* sehingga dapat menarik investor dari dalam maupun luar negeri. Pasar modal memfasilitasi mulai dari kegiatan jual beli instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, waran, *right*, dan obligasi dan instrumen derivatif seperti *option* dan *futures* serta kegiatan investasi lainnya. Informasi untuk memudahkan para investor seperti mengenai daftar harga saham, perkembangan perusahaan tercatat, ringkasan perdagangan, profil perusahaan tercatat dan laporan keuangan perusahaan tercatat dapat diakses di *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Kegiatan perekonomian di Indonesia dapat berjalan dengan lancar salah satunya karena mendapat dukungan dana dari para investor. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) berpendapat pemerataan pembangunan merupakan salah satu cara yang cukup bagus untuk mewujudkan pemerataan ekonomi. Apabila kemampuan ekonomi menjadi lebih baik, sebuah daerah maupun negara dapat menghidupi dirinya sendiri. Transportasi sebagai salah satu mata rantai jaringan distribusi barang dan mobilitas penumpang berkembang sangat dinamis, serta berperan di dalam mendukung, mendorong, dan menunjang segala aspek kehidupan baik dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Setelah memadainya sistem transportasi yang baik, maka semua aspek akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses ekonomi di dalamnya.

Pertumbuhan sektor infrastruktur dan transportasi akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara langsung sehingga transportasi mempunyai peranan yang penting dan strategis, baik secara makro maupun mikro. Keberhasilan sektor infrastruktur dan transportasi secara makro dapat terlihat dari sumbangan nilai tambahnya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan berdampak ganda terhadap pertumbuhan sektor-sektor lain dan kemampuannya meredam laju inflasi melalui kelancaran distribusi barang dan jasa ke seluruh pelosok tanah air. Oleh karenanya ketersediaan infrastruktur transportasi yang handal dan memadai merupakan hal yang sangat penting untuk diupayakan.

Berdasarkan data dari Laporan Perekonomian Indonesia 2019 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, kinerja subsektor transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi tumbuh menjadi 8,06%, lebih tinggi dari tahun sebelumnya 7,04%. Selain itu sektor konstruksi juga tetap kuat sejalan dengan investasi pembangunan yang tinggi dari proyek pemerintah. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, salah satu dari tujuh agendanya yaitu pemerintah berupaya fokus membangun infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar. Kementerian PUPR sebagai kementerian yang memperoleh anggaran terbesar sebanyak 149,8 Triliun dipercaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui kerjasama tender dengan perusahaan infrastruktur, utilitas dan jasa transportasi.

Tabel I.1 Distribusi Pertumbuhan Ekonomi Lapangan Usaha Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi

No.	Komponen	2017	2018	2019
1.	Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air	1,76%	5,48%	4,42%
2.	Konstruksi	6,80%	6,09%	5,76%
3.	Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	9,12%	7,04%	8,06%
	Total PDB Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	17,68%	18,61%	18,24%

Sumber : BPS (Data diolah oleh penulis)

Faktor utama untuk membangun infrastruktur di Indonesia yaitu keterlibatan dari tenaga masyarakat Indonesia dalam kegiatan pembangunan maupun pengelolaannya. Dengan terbukanya kesempatan melalui pembangunan infrastruktur Indonesia, maka akan semakin banyak juga investor yang ikut serta memajukan daerah tersebut dan membuat Indonesia semakin mencapai apa yang telah dicita-citakan selama ini. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dalam CNBCIndonesia.com nilai kepemilikan saham *scripless* oleh investor lokal per akhir Juni 2020 mencapai Rp1.503 triliun atau 50,1% dari total nilai saham non warkat. Persentase kepemilikan lokal dari tahun ke tahun memiliki kenaikan sejak awal tahun 2017 yang hanya memegang 45% kepemilikan saham *scripless* (Tri Putra, 2020). Hal tersebut membuktikan masyarakat Indonesia juga memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung perekonomian negara.

Informasi mengenai laporan keuangan umumnya dibutuhkan oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Laporan keuangan juga dijadikan sumber informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan oleh investor. Laporan keuangan merupakan sebuah cerminan dari hasil kegiatan operasional perusahaan dan kondisi terkini perusahaan yang nantinya akan dilaporkan kepada para pengguna laporan keuangan. Hal yang diharapkan dari laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan ialah bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan realita keadaan perusahaan sehingga pemegang saham maupun investor baru dapat mengamati dan membandingkan laporan keuangan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Salah satu komponen dari laporan keuangan yang menjadi penilaian dari investor adalah informasi mengenai laba. Pengertian laba dalam istilah keuangan merupakan hasil bersih dari kegiatan operasi bisnis selama periode tertentu. Laba digunakan sebagai alat pengukuran perubahan kekayaan *stakeholders* dan untuk memperkirakan sejauh mana bisnis tersebut dapat menutupi biaya operasional dan memperoleh keuntungan untuk para pemegang saham (K.R. Subramanam, 2017). Informasi tentang laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan pada suatu periode dapat ditemukan di dalam laporan laba rugi atau *income statement*. Mengingat akan pentingnya informasi mengenai laba bagi para pengguna laporan keuangan yang masing-masing memiliki tujuan dan kegunaan yang berbeda pula maka informasi laba atas laporan keuangan perusahaan harus berkualitas. Para investor menggunakan informasi laba perusahaan dimasa lalu untuk menilai prospek perusahaan dimasa depan. Dengan demikian, laba yang tercermin didalam laporan keuangan haruslah laba yang berkualitas, yaitu laba yang dapat diandalkan dan relevan sehingga dapat digunakan secara bijak oleh para pengguna laporan keuangan.

. Laba yang berkualitas menurut Turono dalam Nadirsyah (2016) adalah laba yang tersaji dalam laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada campur tangan kepentingan dari pihak-pihak yang terkait. Tidak jarang pihak-pihak internal perusahaan yang lebih banyak tahu mengenai kondisi perusahaan bertindak curang dengan melaporkan laba yang tidak

menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena ingin mendapatkan bonus atau dinilai baik oleh pihak eksternal.

Earning Respons Coefficient (ERC) adalah respon atas laba yang diumumkan oleh sebuah perusahaan. Respon tersebut dapat dijadikan ukuran dari kualitas laba dengan menggunakan *abnormal return*, yaitu selisih antara *return* yang asli didapatkan perusahaan dengan *return* yang diharapkan dari para investor (Rizqi, 2019). Investor cenderung menaruh kepercayaan yang besar untuk berinvestasi pada perusahaan besar dan memiliki nama baik dimasyarakat. Ukuran besar atau kecilnya perusahaan biasanya dijadikan patokan bagi investor untuk mengukur baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Namun, pada kenyataannya eksistensi dan nama besar pun tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut tidak memanipulasi laba yang telah dihasilkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Pada tahun 2018, dunia perekonomian Indonesia diramaikan oleh kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berhasil membuat laba bersih sebesar Rp11,6 miliar. Jumlah laba tersebut berbanding terbalik dengan laporan tahun 2017 yang mendapatkan rugi sebesar Rp3,09 triliun. Garuda Indonesia mencatatkan piutang dari transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) terkait penyediaan koneksi wifi dalam pesawat sebagai pendapatan pada laporan keuangan tahun 2018. Tak lama setelah itu, dua perusahaan BUMN yaitu PT PLN dan PT Pertamina juga mendapatkan kasus yang sama pada laporan keuangannya. Berita mengenai perusahaan BUMN tersebut dipublikasikan oleh CNN Indonesia dalam

situs www.cnnindonesia.com dengan judul “*Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong*”. Pada artikel tersebut, Ulfa Arieza (2019) menyebutkan bahwa PT PLN, PT Pertamina, dan PT Garuda Indonesia mampu mendapatkan kesuksesan mencapai laba yang serupa dengan cara menggunakan pencatatan piutang yang diakui sebagai pendapatan. Ketiga BUMN tersebut mampu membukukan kinerja yang bagus pada akhir tahun 2018 walaupun harus bersusah-susah hingga kuartal III 2018. PLN mampu meningkatkan pendapatan dari tahun 2017 sebesar Rp255,29 triliun menjadi Rp272,89 triliun pada tahun 2018. Pertumbuhan pendapatan hanya 6,89 persen, lebih rendah daripada pertumbuhan tahun lalu sebesar 14,57 persen. Namun, kenaikan pendapatan PLN tidak sebanding dengan pertumbuhan beban. Beban usaha PLN terpantau tumbuh menjadi Rp308,18 triliun pada 2018 dari tahun sebelumnya Rp275,47 triliun. PLN juga memiliki kerugian selisih kurs pada tahun 2018 sebesar Rp10,92 triliun. Melalui uraian tersebut PLN terindikasi mempercantik laporan keuangannya. PLN menjelaskan dalam laporan keuangannya bahwa terdapat pendapatan kompensasi yang berasal dari kompensasi pemerintah.

Pendapatan kompensasi yang sebenarnya adalah piutang atas kompensasi pemerintah atas penggantian Biaya Pokok Penyediaan (BPP) tenaga listrik beberapa golongan pelanggan yang tarif penjualan tenaga listriknya lebih rendah dibandingkan BPP, dan belum diperhitungkan dalam subsidi. Namun, pada kenyataannya piutang kompensasi diakui sebagai pendapatan atas dasar akrual oleh PLN. Begitu pula dengan pos pendapatan lain-lain bersih yang dibantu oleh pendapatan dari

pemerintah. PLN menjelaskan bahwa pendapatan dari pemerintah adalah piutang yang diakui sebagai pendapatan sehingga PLN bisa membukukan laba bersih hingga Rp11.56 triliun. Direktur Keuangan PLN Sarwono Sudarto menjelaskan pencapaian atas laba tersebut bukan berasal dari kontribusi piutang kompensasi pemerintah tetapi berasal dari penjualan, efisiensi operasi dan dukungan pemerintah melalui *Domestic Market Obligation* (DMO) batu bara.

Selanjutnya dalam berita artikel CNN Indonesia disebutkan Pertamina menghasilkan laba bersih mencapai Rp41,6 triliun yang berasal dari piutang pemerintah atas pembayaran selisih harga BBM pada tahun 2017 dan 2018 yang belum dibayarkan pemerintah. Sunarsip selaku *Chief Economist The Indonesia Economic Intelligence* mengatakan bahwa kasus ketiga perusahaan BUMN berada dalam lingkup yang sama, yaitu mengakui pendapatan yang sebenarnya ialah piutang (Arieza, 2019). Berdasarkan fenomena kasus tersebut, Garuda Indonesia, PLN, dan Pertamina yang termasuk kategori perusahaan BUMN pada kenyataannya melakukan tindakan merekayasa laporan keuangannya untuk memperlihatkan kinerja yang baik. Tentu saja bukan hal yang mudah bagi perusahaan BUMN yang memiliki kewajiban ganda. Disatu sisi BUMN menjalankan usaha demi memenuhi kebutuhan masyarakat seperti listrik dan bahan bakar. Namun, disisi lain perusahaan dituntut untuk menghasilkan keuntungan sehingga tindakan mempercantik laporan keuangan menjadi salah satu cara alternatif yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan BUMN tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang rendah

karena tindakan merekayasa laporan keuangan mempunyai arti bahwa informasi yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau biasa disebut asimetri informasi.

Dalam teori *agency* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara dua pihak yang berperan sebagai agen dan principal dalam sebuah perusahaan. Agen sebagai pihak manajemen yang menjalankan bisnis dan membuat keputusan. Hal tersebut membuat agen lebih banyak mengetahui informasi dan keadaan perusahaan dibandingkan dengan principal sehingga terkadang tindakan yang dilakukan agen tidak selalu sesuai dengan keinginan principal. Keadaan seperti ini yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi diantara dua pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Dampaknya laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan menjadi tidak akurat.

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba dalam kegiatan usaha yang dijalankannya dan memiliki laba yang berkualitas baik. Tidak sedikit perusahaan yang memiliki laba tinggi namun tidak bisa membagikan dividen, tidak mampu membayarkan utangnya, tidak mampu berinvestasi, dan bahkan tidak mampu bertahan atau bangkrut (Dewi, 2005). Kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah struktur modal sebagai sumber dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Nadirsyah dan Muharram (2016) struktur modal yang digunakan perusahaan berasal dari berbagai sumber, seperti dari pemegang saham, modal pemilik perusahaan ataupun berasal dari

pinjaman atau utang. Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *leverage* karena dapat menggambarkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan menyebabkan kemungkinan risiko keuangan yang besar, seperti risiko gagal bayar apabila perusahaan tidak bisa membayar utang-utangnya. Untuk meminimalisasi risiko gagal bayar, perusahaan harus mengeluarkan biaya yang besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Jika tingkat *leverage* tinggi, maka perusahaan akan cenderung akan melakukan manajemen laba sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah (Warianto & Rusiti, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Warianto dan Rusiti (2016) menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur menggunakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Muharram (2016) struktur modal yang diukur menggunakan *leverage* mendapatkan hasil bahwa struktur modal tidak signifikan terhadap kualitas laba. *Leverage* yang tinggi dapat menyebabkan nilai ERC yang rendah. Artinya jika utang perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung membayarkan kreditnya terlebih dahulu dari pada membagikan dividen.

Faktor lain yang yang dinilai dapat memengaruhi kualitas laba adalah *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu mekanisme pengawasan atas penyelenggaraan perusahaan agar manajemen perusahaan tidak melakukan tindakan oportunistik untuk kepentingan pribadi, melainkan menyejajarkan

juga dengan kepentingan pemilik perusahaan (Soly & Wijaya, 2017). Menurut Meeampol (2013) *good corporate governance* merupakan salah satu faktor penting dari keseluruhan gambaran perusahaan swasta atau publik sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang baik sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi perusahaan tersebut (Wati & Putra, 2017). Dalam buku *Pengantar Corporate Governance*, Putri & Ulupui (2017) memaparkan mengenai organ-organ penting dalam keberhasilan *corporate governance* bagi perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal terdiri dari: Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi, Internal dan Eksternal Auditor, Komite audit dan Komite lainnya, serta *Corporate Secretary*.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada peran komite audit karena tugas dari komite audit secara langsung membantu dewan komisaris dalam pemantauan manajemen risiko, sistem pengendalian manajemen, audit internal, dan kepatuhan terhadap *corporate governance* (Putri & Ulupui, 2017). Menurut Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif (2002), peran dan tanggungjawab komite audit mengarah pada pemberian bantuan tugas dari dewan komisaris tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen. Elbanon (2009) dalam Rini (2014) menyatakan efektifitas dari komite audit dalam GCG adalah untuk meningkatkan efektifitas pengendalian internal atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang lahir dari pengendalian internal yang baik akan menghasilkan laporan dengan informasi yang andal. Laporan keuangan yang andal menurut IAI (2016)

adalah informasi yang disajikan bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan sebagai penyajian yang jujur.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nadirsyah & Muharram (2016) dan (Supomo & Amanah, 2019) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Disisi lain, penelitian yang dilakukan Puspitowati & Mulya (2014) dan Laksito (2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena seringkali keberadaan komite audit hanya sebatas formalitas dan belum diartikan sebagai kebutuhan dari tata kelola perusahaan yang baik.

Selain itu, pembayaran dividen dijadikan salah satu cara untuk menunjukkan kinerja perusahaan karena dividen merupakan laba yang didistribusikan kepada para pemegang saham sesuai dengan persentase kepemilikan. Perusahaan yang membagikan dividen diharapkan memiliki laba yang berkualitas karena harus melaporkan arus kas yang sesungguhnya, sehingga akan menyulitkan manajer melakukan rekayasa kinerja perusahaan (Januarti, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Januarti (2015) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pembayaran dividen dengan kualitas laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen belum tentu memiliki laba yang berkualitas. Namun, penelitian yang dilakukan Herawaty (2019) menunjukkan pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang membayar dividen

dianggap memiliki arus kas yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayarkan dividen.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan mengenai variabel struktur modal, *good corporate governance*, pembayaran dividen, dan kualitas laba, hasil penelitian terhadap variabel tidak konsisten dan masih terdapat kontradiksi dalam hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi berjudul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba**”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, pada kenyataannya masih terjadi pertentangan mengenai pengaruh struktur modal, *good corporate governance*, dan pembayaran dividen terhadap kualitas laba. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah pembayaran dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai sehingga peneliti melaksanakan penelitian ini. Berikut ini adalah tujuan yang telah disimpulkan oleh peneliti, diantaranya:

1. Untuk menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba
3. Untuk menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh pembayaran dividen terhadap kualitas laba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini beberapa manfaat yang dapat disimpulkan peneliti, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh struktur modal, *good corporate governance*, dan pembayaran dividen terhadap kualitas laba, sehingga dapat mendukung teori akuntansi yang menyatakan bahwa struktur modal, *good corporate governance*, dan pembayaran dividen menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat terkait pengaruh struktur modal, *good corporate governance*, dan pembayaran dividen terhadap kualitas laba.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang akan berinvestasi dalam memprediksi return yang akan diterima.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan laporan keuangan dengan tepat sehingga mampu memprediksi reaksi dari para investor.